

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh negara-negara didunia, baik negara maju maupun berkembang setiap warga negaranya membutuhkan pendidikan. Setiap warga negara di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan seperti yang ditentukan pada peraturan perundang-undangan negara Indonesia, yang menjamin perlindungan hukum atas hak untuk memperoleh pendidikan terdapat pada UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Proses perkembangan pendidikan di Indonesia seharusnya diawasi dengan seksama oleh pemerintah agar mengurangi hilangnya hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) .

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian dari anak-anak bangsa yang harus di didik dan dipelihara dengan baik oleh orangtua dan negara. Anak berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang No. 39 Pasal 54 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi: “Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.”(Rumia & Halomoan, 2021). Undang-undang ini menjadi kekuatan orangua anak berkebutuhan khusus agar anak mereka mendapatkan hak yang

sama dengan anak-anak lain dalam hal apapun. Meskipun anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keterbatasan karena kelainannya, tapi mereka masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, hal ini yang merupakan aset bangsa yang perlu mendapatkan perhatian yang sepatutnya. Hak anak berkebutuhan khusus tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus.

Saat ini Indonesia memang belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, populasi penyandang disabilitas berat dan sedang di Indonesia mencapai 30 juta orang, sedangkan berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) berjumlah 21 juta orang. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. Dilansir dari laman kemdikbud.go.id, dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, baru 18 persen mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Dari 18 persen tersebut, terdapat 115.000 anak bersekolah di SLB dan 299.000 lainnya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi.

Menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil di data ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa atau United Nations) memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah

yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (Nurfadhillah, Septy 2021). Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak dan hingga tahun ini baru 105.185 anak, tahun 2012 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir (Desiningrum, 2016). Berdasarkan data dari UNICEF pada tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak di Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) (dalam Kompasiana.com). Berdasarkan dari data tersebut seharusnya pemerintah dapat memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia agar semua anak-anak dapat menerima pendidikan yang layak dan merata. Dari permasalahan pendidikan di atas maka pendidikan untuk ABK di Indonesia juga perlu sama-sama harus diperhatikan. Melihat fenomena yang sedemikian rupa, kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) berupaya untuk mendorong tumbuhnya sekolah inklusi di setiap daerah.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dimana menerima murid atau peserta didik berkebutuhan khusus maupun anak yang normal. Sekolah inklusif yaitu semua anak-anak diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan setiap manusia (Karana, 2016). Di dalam sekolah inklusi terdapat peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus

adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, fisik atau emosi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan dan hambatan dalam segi fisik, mental dan psikologisnya, dengan itulah ABK harus mendapatkan penanganan yang khusus. ABK biasanya di masyarakat dikucilkan dan dianggap mereka lemah, karena anggapan masyarakat itulah mereka dikatakan tidak seperti anak pada umumnya. Untuk itu perlu adanya upaya pendekatan atau assesment dari guru sebelum siswa ABK masuk mngikuti pembelajaran untuk mengetahui gangguan atau kelainan dari setiap ABK supaya dapat diketahui cara memberikan pemahaman dalam pembelajaran di kelas yang benar. Maka dari itu ABK juga wajib mendapatkan pendidikan yang layak seperti pada anak umumnya dan dibutuhkan pendidikan khusus untuk ABK. Pendidikan yang layak untuk ABK harus memenuhi kriteria pembelajaran yang sesuai.

Karakter dari setiap ABK dimana mereka memiliki kelebihan dalam dirinya terkadang cenderung memiliki emosional yang tidak stabil, ada yang susah diatur dan marah yang tidak terkendali secara tiba-tiba. Peran dari orang tua dari anak anak berkebutuhan khusus sangat besar, dimana dalam mengambil keputusan untuk pendidikan sampai memberikan dukungan untuk anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015). Dukungan dari orang tua tersebut seperti menciptakan suasana yang aman dan stabil serta model pengasuhan anak. Berdasarkan hal tersebut dukungan dan peran orang tua dari abk sangat

dibutuhkan, karena akan menghasilkan abk yang memiliki karakter yang baik. Penanaman karakter baik dari orang tua anak berkebutuhan khusus maupun dari guru di sekolah dapat membuat abk memiliki karakter yang baik dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Akan tetapi masih banyak abk yang melakukan sesuatu masih semaunya sendiri dan belum memiliki karakter yang baik.

Pemerintah memperkenalkan program yang bernama penguatan pendidikan karakter (PPK), sebagai usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Terdapat 5 nilai utama karakter prioritas PPK yaitu: religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri (Novitasari et al., 2019). Pendidikan karakter merupakan urgensi bagi setiap lembaga pendidikan dikarenakan maksimalnya suatu penanaman pendidikan karakter akan mempengaruhi perilaku peserta didik dimasa yang akan datang. Hal ini dilakukan karena banyak sekali kasus orang tua dan guru yang merasa anak atau peserta didiknya kurang mandiri dalam melakukan tugasnya. Menurunnya karakter mandiri peserta didik dapat dilihat dari perilaku orang tua yang memanjakan anaknya.

Lingkungan keluarga selalu membantu anak dalam melaksanakan kegiatannya menyebabkan kepercayaan diri pada anak rendah (Tabi'in, 2020). Pendidikan karakter sangatlah penting untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beretika dan bermoral sejak usia dini terutama pada karakter mandiri. Mandiri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dan dapat mempertanggungjawabkannya (Nugroho &

Mareza, 2016). Karakter mandiri merupakan karakter utama yang perlu ditumbuhkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), karakter mandiri harus ditanamkan sedari kecil, karena sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Melalui karakter mandiri peserta didik mampu bertanggungjawab apa yang ia lakukan, mandiri, dan percaya diri. Karakter mandiri dapat diterapkan dilingkungan sekolah melalui pembiasaan di sekolah.

Implementasi penanaman karakter kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halimah et al., 2021) yang menyatakan bahwasanya Karakter mandiri bagi anak autis merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Upaya dalam menumbuhkan rasa bertanggung jawab kepada siswa/anak autis harus dengan pembiasaan, pembiasaan dalam melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Ditegaskan (Asdaningsih & Erviana, 2022) yang mana karakter mandiri dapat terjadi melalui melalui kegiatan pembelajaran, pemberian motivasi, bimbingan langsung, pembiasaan, dan keteladanan.

SD Negeri Karanganyar merupakan salah satu sekolah inklusi yang sudah menanamkan karakter mandiri di Yogyakarta. Anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar ini mempunyai latar belakang hambatan atau gangguan yang berbeda-beda yaitu *slow learner*, tunanetra, ADHD dan tunagrahita. Penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar cukup unggul. Hal ini di buktikan dengan pelaksanaan

beberapa kegiatan sekolah seperti pembiasaan, internalisasi pada pembelajaran dan kegiatan sehari-hari disekolah. SD Negeri Karanganyar memiliki guru pendamping khusus yang bertanggung jawab terhadap penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus disekolah. Guru kelas juga memiliki tanggung jawab dalam penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar.

SD Negeri Karanganyar dengan kekhasan dimana sekolah sudah menerapkan karakter mandiri. Pentingnya melatih mandiri anak melalui guru pendamping khusus dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disekolah dalam rangka membangun karakter mandiri dalam diri peserta didik. Oleh karena itu penting kiranya untuk melakukan penelitian dengan judul penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik anak berkebutuhan khusus belum mampu menerapkan karakter mandiri pada kehidupan sehari-hari.
2. Orang tua kurang sadar tentang pentingnya penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus
3. Anak berkebutuhan khusus yang kurang disiplin menghasilkan anak yang manja

4. Guru kurang kreativitas dalam menanamkan karakter mandiri
5. SD Negeri Karanganyar merupakan salah satu sekolah yang menekankan pada penanaman karakter mandiri

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini membataskan pada penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, :

1. Bagaimana penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Mendeskripsikan penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dalam menanamkan karakter kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), memberikan landasan teoritis bagi peneliti lanjutan, serta memperkaya penelitian penelitian karakter, terutama penelitian yang berkaitan dengan karakter mandiri pada anak berebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik anak berkebutuhan khusus dapat memiliki karakter mandiri untuk di terapkan dalam pembelajaran ataupun masyarakat.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam menanamkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dan membangkitkan kreativitas guru serta dapat terimplementasikan sehari-hari dengan baik.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman kemandirian agar sekolah perlu menjadikan setiap peserta didik mampu berkembang untuk menanamkan karakter kemandirian.